

PENDIDIKAN INOVASI SOSIAL

SEBUAH KUMPULAN PEMIKIRAN

Hery Wibowo

UNPAD PRESS 2016

ISBN 978-602-6242-09-910

Judul Buku

PENDIDIKAN INOVASI SOSIAL

SEBUAH KUMPULAN PEMIKIRAN

Penulis:

Hery Wibowo

Jl. Raya Bandung-Sumedang km 21 Lembang

Tlp (022)8438812

Website: lppm.unpad.ac.id

Email: lppm.unpad.ac.id

Bandung 45363

1 jil, 78 halaman, Ukuran: A5



978-602-6242-09-9

Daftar Isi

	Kata Pengantar	i
	Mukadimah (inovasi akar rumput)	1
Bab 1	Konektivitas Ilmu Pengetahuan	8
Bab 2	Urgensi Kompetensi Penelitian	22
Bab 3	Urgensi Inovasi Sosial	33
Bab 4	Optimisme dan Nasionalisme	40
Bab 5	Saatnya Pembelajaran Transformatif	48
Bab 6	Imbauan Antikekerasan	54
Bab 7	Etos Pelayan Publik	62

Kata Pengantar

Pada saat dunia yang kita tinggali ini semakin terhubung, semakin modern dan semakin canggih teknologinya, maka saat itu pula dunia ini semakin memerlukan pola keberfungsian yang optimal diantara penduduk dunia. Telah semakin terbukti bahwa lahirnya teknologi baru, tidak serta merta menyelesaikan beragam masalah yang telah ada sebelumnya. Pada beberapa kasus, justru telah muncul beberapa masalah yang belum pernah terpikirkan sebelumnya, seperti meningkatnya angka perceraian karena kemajuan teknologi jaringan sosial via internet, menurunnya keharmonisan keluarga karena media sosial digital, meningkatnya angka kekerasan karena game on-line dan lain-lain.

Artinya, (untuk dapat beradaptasi dan bertahan dari hal-hal tersebut) dibutuhkan generasi baru yang memiliki pemikiran yang berbeda dari generasi sebelumnya. Diperlukan semangat baru dari generasi baru untuk menghasilkan gagasan solutif yang sesuai dengan konteks jaman. Dibutuhkan kemampuan menganalisa situasi, yang berujung pada pembentukan model aplikatif solutif sesuai dengan konteks jaman.

Buku ini secara sederhana akan mengajak pembaca untuk menyelami gagasan-gagasan baru/skema baru dalam memandang sebuah kondisi/persoalan. Lebih jauh lagi, buku ini akan mendorong pembaca memiliki beberapa sudut pandang dalam memandang sebuah persoalan.

Buku ini secara khusus mendorong untuk dipertimbangkannya model pendidikan inovasi sosial, yaitu model pendidikan yang menghasilkan para inovator sosial. Buku ini mendorong seluruh pembaca untuk berpikir bahwa semakin diperlukan sebuah model pendidikan yang menghasilkan lulusan berjiwa pantang menyerah, berani turun ke lapangan, berani menggugat teori lama dan berani mengambil tindakan.

Melalui bahasa yang berbeda, dapat dikatakan bahwa semakin diperlukan 'pewarnaan kurikulum' dengan semangat pendidikan inovasi sosial. Upaya dan ikhtiar untuk menjadikan setiap lulusan perguruan tinggi memiliki jiwa inovasi sosial perlu semakin diejawantahkan. Sesi-sesi pada mata kuliah, dapat dijadikan momen untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kreativitas berpikir, insyatif bersolusi serta gairah untuk membuat perubahan.

*Sejalan dengan spirit **transformative education**, maka gagasan pendidikan inovasi sosial ini, merupakan langkah yang sejalan*

dengan semangat tersebut. Semangat dari pendidikan inovasi sosial, merupakan sesuatu yang luhur dan mulia, yaitu menciptakan generasi masa depan yang mampu berpikir visioner, kreatif sekaligus solutif. Hal ini penting mengingat tantangan masa depan sangat berbeda dengan situasi saat ini, sehingga tingkat kemampuan dan level kecerdasan yang diperlukan untuk dapat beradaptasi dengan masa depanpun berbeda dengan kebutuhan dan tuntutan saat ini.

Berikut adalah prinsip-prinsip utama untuk yang dapat dijadikan dasar pemikiran pentingnya pendidikan inovasi sosial¹, yaitu urgensi untuk membentuk generasi yang:

- 1. Percaya pada tanggung untuk membuat perubahan positif di masyarakat*
- 2. Memiliki kekuatan dan sumber daya untuk membuat perbedaan (baik yang terlihat dan tidak terlihat)*
- 3. Mengambil inisiatif untuk membawa perubahan yang inovatif, lokal dan sistemik*
- 4. Bekerja dengan yang lain untuk memaksimalkan dampak, bekerja dalam kelompok dan jaringan*
- 5. Memahami dan tetap menjalani hidup sesuai nilai yang dipegang*

¹ Rivers, Bethany Alden & Rachel Maxwell. 2015. *Curriculum Enhancement for Employability and Social Innovation*. University of Northampton.

6. *Mempraktikkan empati dengan menjalin hubungan/memahami dunia orang lain tanpa prasangka yang berlebihan*

Melalui uraian di muka, tampak jelas bahwa karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan inovasi sosial, memiliki potensi manfaat yang besar. Dhasilkannya lulusan yang mampu untuk bekerja dengan orang lain, memiliki rasa empati yang besar, percaya bahwa dirinya mampu dan harus membuat perubahan di masyarakat adalah sebuah kapital besar bagi bangsa. Prinsipnya, ini adalah profil lulusan idaman yang didambakan.

Melalui lahirnya para pembaharu ini, maka dapat diharapkan lahirnya gerakan sosial yang positif dari akar rumput, yang dapat membantu percepatan pembangunan Nasional.

Akhir kata, buku ini hanyalah kumpulan pemikiran penulis. Namun demikian, penulis berharap, walaupun hanya sebesar nila setitik, terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pembaca sekalian, khususnya mereka yang punya perhatian penuh pada dunia pendidikan dan masa dengan bangsa.

Secara umum, buku ini ditujukan sebagai buku penunjang/pendukung pemahaman untuk mata kuliah kewirausahaan sosial. Seperti diketahui, mempelajari kewirausahaan sosial adalah berarti mempelajari sikap dan pikiran khusus yang anti mainstream, yang siap berbeda dengan

beragam pemikiran pada umumnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang pendidikan inovasi sosial, seyogianya dapat menjadi tambahan bacaan yang bergizi untuk dapat mendalami makna kewirausahaan sosial.

Januari, 2016

Hery Wibowo

READ ONLY

Mukadimah

Inovasi Akar Rumput

Sungguh menarik mengkaji tulisan Saudara Lu Rusliana (Opini PR/8 April 2016) terkait Pembangunan Minus Iman. Setelah berbasis iman, -menurut hemat penulis- pembangunan harus didasarkan pada inovasi dari akar rumput, atau kreativitas dan pemikiran solutif yang lahir dari masyarakat. Masyarakat, dalam ini adalah pemuda dapat berupa, mahasiswa, siswa SMU-SMP, karang taruna, ibu-ibu PKK, para wirausaha serta seluruh komponen masyarakat non pemerintah lainnya. Mengapa mereka? Karena pemerintah tentunya bukan *superman*, yang sanggup melakukan semua hal. Selain itu, masyarakat adalah juga bukan *si pandir*, yang tidak mampu melakukan semuanya. Inovasi akar rumput adalah proses kreatif dan solutif yang benar-benar berbasis kondisi/masalah nyata, dan bukan berbasis anggaran, atau kebiasaan program 'tahun kemarin'.

Inovasi dalam arti luas berkaitan dengan nilai tambah, optimasi sumber daya dan kesiapan untuk meninggalkan pola lama. Inovasi yang diaplikasikan, seyogyanya adalah hasil dari kajian yang komprehensif dan sistematis terhadap suatu isu/kondisi agar tercipta rekayasa yang tepat, solutif dan efisien. Tanpa inovasi, terdapat potensi pelaksanaan program yang tidak efektif dan cenderung boros. Tanpa inovator akar rumput, pembangunan akan berjalan kering, minim pemahaman terhadap kondisi riil, dan berpotensi mengarah pada golongan/kepentingan tertentu dan itu-itu saja.

Inovator Akar Rumput

Inovasi yang konstruktif dan solutif bagi pembangunan, seyogyanya adalah yang lahir dari bawah, dari denyut nadi rakyat. Inovasi akar rumput, adalah inovasi yang lahir dari kegelisahan, dari ketidaksabaran menanti solusi pemerintah, dari keinginan kuat untuk berkontribusi dan bukan

sekedar berkeluh kesah. Inovasi akar rumput, adalah nyala lilin harapan yang menebar asa bahwa masyarakat sesungguhnya dapat diandalkan untuk menjadi mitra pembangunan.

Nichols (2008) dalam bukunya *New Models of Sustainable Change* menyatakan bahwa masa depan kehidupan manusia, tergantung pada mereka yang memiliki dorongan sosial tinggi, dan semangat yang membahana untuk membuat perubahan pada pola pikir dan pola tindak warga dunia. Sampai saat ini, tentu telah hadir orang-orang super ini (yang sering dipanggil sebagai inovator sosial ataupun wirausaha sosial), seperti M. Yunus dengan Grameen Bank-nya, Nadia Saib dengan sabun herbal berbasis pemberdayaan petani mawar, komunitas Hong dengan pemberdayaan berbasis kaulinan sunda, Dokter yang bersedia dibayar dengan sampah dan lain-lain. Mereka telah membuktikan, bahwa selalu terdapat celah potensi pengembangan di tengah seruwet apapun permasalahan di masyarakat. Mereka

telah membenarkan asumsi, bahwa dimana ada kemauan, disitu ada jalan.

Pendidikan Inovasi Sosial

Urgensi akan hadirnya para inovator ini, tentunya akan berimplikasi pada tuntutan lulusan perguruan tinggi. Artinya, beberapa tahun ke depan, diperlukan sejumlah inovator handal yang lahir dari sistem pendidikan, bukan sekedar muncul atas keterdesakan/kemarahan atas program pembangunan yang tidak kunjung mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Beberapa Universitas Dunia, telah menjadikan pendidikan inovasi sosial sebagai warna utama dalam kurikulumnya (Rivers dkk, 2015). Kajian dari Rivers dkk (2015) menyatakan bahwa atribut/karakter para pembaharu untuk inovasi sosial adalah percaya diri, kemampuan untuk bangkit setelah jatuh, memiliki pusat kendali internal, kesadaran diri, orientasi untuk bertindak, inovasi dan kreativitas, kemampuan

berpikir kritis, empathy, reflektif, kemampuan berkomunikasi, memiliki kecerdasan emosional dan sosial, kemampuan memecahkan masalah, kepemimpinan, dan berperilaku sesuai dorongan nilai. Maka, pendidikan inovasi sosial, adalah proses pendidikan yang berusaha kuat untuk menghasilkan lulusan berjiwa agen perubahan, berkarakter pionir pembaharu dan bermental anti status quo. Mereka mampu menghayati pernyataan dari Einstein berpuluh tahun yang lalu, yaitu “adalah sebuah kegilaan berusaha mendapatkan hasil yang berbeda dengan cara yang sama”.

Sebagai konsekuensinya, dapat dipertimbangkan model pendidikan inovasi sosial, yaitu model pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan para inovator sosial (atau pada level minimal -berjiwa inovator sosial). Melalui bahasa yang berbeda, dapat dikatakan bahwa semakin diperlukan ‘pewarnaan kurikulum’ dengan semangat pendidikan inovasi sosial. Sesi-sesi pada mata kuliah, dapat

dijadikan momen untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kreativitas berpikir, insyatif bersolusi serta gairah untuk membuat perubahan.

Skema pendidikan inovasi sosial, sangat selara dengan konsep pendidikan transformative, dimana proses pendidikan tidak boleh menjadi menara gading, melainkan harus menyatu dengan denyut masyarakat. Hal ini penting mengingat tantangan masa depan memerlukan pola pikir dan level kecerdasan yang berbeda dengan saat ini.

Berikut adalah prinsip-prinsip utama untuk yang dapat dijadikan dasar pemikiran pentingnya pendidikan inovasi sosial (Rivers, dkk, 2015)², yaitu urgensi untuk membentuk generasi yang:

7. Percaya pada tanggung untuk membuat perubahan positif di masyarakat

² Rivers, Bethany Alden & Rachel Maxwell. 2015. *Curriculum Enhancement for Employability and Social Innovation*. University of Northampton.

8. Memiliki kekuatan dan sumber daya untuk membuat perbedaan (baik yang terlihat dan tidak terlihat)
9. Mengambil inisiatif untuk membawa perubahan yang inovatif, lokal dan sistemik
10. Bekerja dengan yang lain untuk memaksimalkan dampak, bekerja dalam kelompok dan jaringan
11. Memahami dan tetap menjalani hidup sesuai nilai yang dipegang
12. Mempraktikkan empati dengan menjalin hubungan/memahami dunia orang lain tanpa prasangka yang berlebihan

Prinsipnya, ini adalah profil lulusan idaman yang didambakan oleh masyarakat dan penyelenggara pemerintahan. Sehingga dapat diharapkan lahirnya gerakan sosial yang positif dari akar rumput, yang dapat membantu percepatan pembangunan Nasional, mengambil tindakan langsung, berkontribusi lewat

solusi cerdas, dan buka mengkritik dan menjelek-
jelekan hasil yang sudah ada. Semoga.

Diskusi

=====

==

1. Diskusikan dengan kelompok Anda, mengapa lulusan Perguruan Tinggi Indonesia perlu memiliki atribut/karakter inovator sosial?
2. Diskusikan dengan kelompok Anda, mengapa proses pembangunan perlu berkolaborasi dengan gerakan dari masyarakat?

Bab 2

Konektivitas Ilmu Pengetahuan

Memiliki ilmu adalah hak setiap manusia. Maka memiliki peradaban yang berbasis ilmu pengetahuan adalah juga hak dasar setiap manusia.

Pada kenyataannya, belum terdapat sinergi ataupun optimasi yang baik terkait apa yang telah dicapai ilmu pengetahuan dan perkembangan kehidupan bermasyarakat. Maka sudah saatnya, manusia kembali memikirkan ‘kemanusiaannya’ sebagai makhluk yang paling diharapkan untuk dapat memberikan manfaat terbaik bagi makhluk lainnya.

Generasi ketiga

Universitas, saat ini tengah memasuki generasinya yang ketiga. Secara umum, Universitas Generasi Ketiga (*third Generation of University*) memiliki perbedaan mendasar dengan generasi

sebelumnya. Pada generasi pertama, (Aarts, 2014)³ tujuan umum aktivitas Universitas adalah menyelenggarakan proses pendidikan, pada generasi kedua ditambah dengan penelitian, sementara Universitas generasi ketiga seyogianya sudah harus menghasilkan ilmu pengetahuan yang aplikatif (*know-how knowledge*) bukan hanya proses pendidikan klasikan dan penelitian yang cenderung bersifat menara gading. Artinya, ilmu yang dihasilkan tidak boleh lagi bersifat koleksi perpustakaan dan media ilmiah, serta hanya dapat dinikmati kalangan tertentu saja, namun harus mengakar memecahkan beragam permasalahan nyata⁴.

³https://www.tue.nl/uploads/media/140929_Emile_Aarts_towards_3rd_generation_universities.pdf

•Mahasiswa Baru Unpad 2015 Kunjungi Desa di Sekitar Kampus Jatinangor

[Unpad.ac.id, 22/08/2015] Sebagai salah satu rangkaian kegiatan Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Universitas Padjadjaran 2015, para mahasiswa baru melakukan kunjungan ke 14 desa di wilayah Kecamatan Jatinangor, Sabtu (22/08). Para mahasiswa

baru tersebut terbagi dalam beberapa kelompok untuk disebar ke sejumlah desa.

Ke-14 desa yang dikunjungi tersebut adalah Cintamulya, Cileunyi Kulon, Cileunyi Wetan, Hegarmanah, Cileles, Cipacing, Cibeusi, Cilayung, Cisempur, Jatiroke, Cikeruh, Sayang, Mekargalih, dan Jatimukti.

Di Desa Jatimukti, para mahasiswa baru dibagi dalam 7 kelompok untuk disebar ke 7 Rukun Warga (RW). Disana, mereka melakukan observasi lapangan untuk mengetahui keadaan lingkungan dan masyarakat desa. Selain pengamatan langsung, wawancara dengan masyarakat desa juga dilakukan.

Dari hasil observasi lapangan ini, banyak manfaat yang didapat oleh mahasiswa baru. Seperti yang dirasakan oleh Delandy Sesarino dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

“Kita jadi lebih mengenal sebenarnya keadaan desa yang ada di sekitar kampus kita,” ujar Denaldy. Dengan melihat langsung keadaan masyarakat sekitar, sebagai mahasiswa, ia pun merasa berkewajiban untuk turut serta membangun daerah di sekitaran kampus ini.

Hal senada disampaikan Hana Alifah Safina dari Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom). Setelah melihat dan lebih mengenal masyarakat, ia merasa harus mencontoh jiwa pekerja keras dari masyarakat. “Pokoknya harus kerja keras, disinikan masih banyak yang sebenarnya masih lebih kurang beruntung daripada kita. Cuma mereka banyak yang pekerja keras,” tutur Hana.

Mereka pun menemukan potensi daerah desa ini adalah di Bidang Pertanian karena tanahnya yang subur. Selain bertani,

masyarakat juga ada yang berternak dan bekerja sebagai buruh pabrik.

Sementara itu, Cut Shabilla Irvany dari Fakultas Pertanian mengungkapkan, dari dilakukannya kunjungan ini ia melihat bahwa pembangunan yang telah dilakukan ternyata tidak selamanya mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

“Menurut saya *enggak* selamanya pembangunan itu menghasilkan kesejahteraan. Kayak misalnya warga-warga disini tadi sempat saya tanya. Kebanyakan warga di sini tuh awalnya kan bekerja di ladang, karena tadinya ladangnya luas dan tanahnya juga subur. Tapi karena sekarang banyaknya pembangunan, jadi tanah itu akhirnya dibeli dan *enggak* jadi ladang lagi, mereka jadi kehilangan pekerjaan,” ungkap Cut Shabilla.

Dengan demikian, ia melihat warga tersebut tidak memiliki pekerjaan yang tetap. “Mereka kerja serabutan,” tuturnya.

Kunjungan para mahasiswa ini pun disambut positif oleh warga setempat. Apresiasi diantaranya disampaikan oleh Aang Kunaifi dari Bintara Pembina Desa Jatimukti. Ia mengharapkan dengan adanya kunjungan dari para mahasiswa, para warga menjadi lebih termotivasi lagi untuk mengelola lingkungan menjadi lebih baik lagi.

“Harapannya, semoga nanti lingkungan ini nanti lebih bagus. Memang anak-anak kan hanya orientasi, tapi mudah-mudahan nanti para RT dan RW, kedepannya lebih bagus lagi,” ujar Aang. Ia pun menginginkan ilmu dari para mahasiswa dapat diterapkan kepada masyarakat, seperti cara mengelola lingkungan dan penataan ruang.

Selanjutnya, tuntutan bagi Universitas generasi ketiga adalah berperan sebagai pencipta nilai (*value creator*), menggunakan metode lintas disiplin antar bidang ilmu, dan melakukan sinergi antar kapital manusia utama yaitu professor, *entrepreneurs* dan para professional. Maka optimasi peran Universitas adalah optimasi peran profesor sebagai induk/hulu keilmuan yang spesifik, *entrepreneurs* sebagai pendobrak, pionir kerjasama, pembaharu dan pemungkin, serta peran professional untuk sebagai pemandu aplikasi bidang ilmu untuk dapat diterapkan secara proporsional di berbagai ranah. Artinya, Universitas sebagai pemungkin dihasilkannya

Salah satu dosen pendamping mahasiswa di Desa Jatimukti, Ditha Prasanti, M.Ikom mengatakan bahwa kunjungan ini memang dilakukan agar para mahasiswa baru dapat mengetahui lingkungan di sekitar kampus Unpad.

“Kegiatannya, mereka bukan hanya sekadar wawancara, tapi juga tahu dari keadaan geografis disini seperti apa, mata pencaharian dari penduduknya bagaimana, kemudian harapan dari masyarakat di desa ini seperti apa,” ungkap Ditha. (Laporan: Artanti)

kerjasama antar lini, lintas bidang, dan melewati batas-batas yang selama ini tersekat. Maknanya, Universitas harus sudah menjadi penghubung dan fasilitator pengembangan ilmu, bukan hanya pabrik pengetahuan. Kampus harus mulai menjadi tempat yang terbuka untuk mudah berkolaborasi dengan beragam komponen masyarakat. Masyarakat harus mulai ‘menagih’ kontribusi Universitas yang hadir di wilayahnya⁵.

⁵ Unpad PTN Badan Hukum, Dari Knowledge Factory Menuju Knowledge Hub

[Unpad.ac.id, 2/02/2016] Setelah berstatus sebagai Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum, ada berbagai pengembangan yang terus dilakukan Universitas Padjadjaran. Sebagai bentuk reposisi Unpad, saat ini Unpad bukan semata menjadi *knowledge factory*, tetapi menjadi *knowledge hub*.

Ketua Majelis Wali Amanat Unpad, Rudiantara, MBA., Drs. mengatakan bahwa dengan menjadi *knowledge hub*, Unpad akan lebih banyak lagi berinteraksi dengan *stakeholder*. Begitu juga dalam membentuk lulusannya, yang akan didorong untuk dapat lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat.

“Jadi bukan hanya agar lulus saja. Tetapi bagaimana setelah lulus. Bagaimana interaksinya dengan dunia setelah perguruan tinggi,”

ujar Rudiantara dalam jumpa pers “Pengembangan Unpad Pasca Penetapan PTN Badan Hukum” di Executive Lounge Unpad, Gedung 2 lantai 2, Jln. Dipati Ukur No. 35 Bandung (2/02). Sementara itu, Rektor Unpad, Prof. Tri Hanggono Achmad mengatakan bahwa peran Unpad sebagai *knowledge hub* bisa dijalankan jika Unpad memiliki *network* yang kuat. “Intinya, sebagai *knowledge hub* ini bukan berbicara ke dalam lagi, kita harus berbicara keluar. Apa yang Unpad bisa lakukan terhadap masyarakat, yang akan kita mulai dari regional Jawa Barat,” ungkap Rektor.

Lebih lanjut Rektor mengatakan, untuk dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat, maka kekuatannya ada pada riset, dan grant research kedepannya harus dapat dijalankan ke daerah. Dengan demikian, saat ini Unpad sedang mengembangkan program “Profesor Masuk Desa”, yang didasari dari Program *Academic Leaderships Grant*. “Sekarang kebanyakan profesor aktivitasnya berada di perguruan tinggi. Mereka harus didorong karena sebagai *academic leader*, kalau mereka bergeser ke sana, semua kekuatan akademik betul-betul berjalan di berbagai daerah, mudah-mudahan bisa memberikan dampak kepada penguatan pembangunan lebih nyata,” papar Rektor. Senada dengan Rektor, Ketua Senat Akademik Unpad, Prof. Oekan Soekotjo Abdoellah mengatakan bahwa dalam menjalankan riset, yang penting diperhatikan adalah bagaimana dampak dari riset tersebut. Hal itu untuk meningkatkan kemaslahatan masyarakat. Contohnya, bagaimana mengurangi angka kematian bayi, mengurangi angka kemiskinan, dan sebagainya.

“Risetnya Unpad itu, sesuai dengan *knowledge hub* yang diangkat, maka kita bekerja sama dengan beberapa *stakeholder*, dan juga menjalin hubungan satu dengan yang lain dan mentransformasikan riset itu kedalam bentuk yang *real*,” jelas Prof. Oekan.

Melalui peran baru ini, beragam pintu kerjasama dan kolaborasi dapat dibuka. Berbagai pemikiran biasanya tersekat, dapat mulai disatukan dan disinergikan. Satu yang paling penting, kontribusi nyata universitas terhadap akselerasi program pembangunan harus benar-benar nyata dan dirasakan seluruh komponen bangsa.

Berakhir sudah era dimana civitas academia ‘asyik sendiri’ dengan dunia keilmuannya, yang jauh

Dalam Program Profesor Masuk Desa, riset pun dilakukan dalam multidisiplin dan interdisiplin. Bukan hanya melibatkan profesor, mahasiswa pun diharapkan dapat turut terlibat.

Selain program tersebut, Rektor juga mengungkapkan bahwa saat ini, Unpad juga tengah memiliki perhatian pada proses alih aset, dari pemerintah ke Unpad (kecuali tanah). “Kami akan secepat mungkin, sekarang di tahun 2016 ini membereskan pengalihan aset dari pemerintah ke Unpad,” ungkap Rektor.

Selanjutnya, Unpad juga akan melakukan tata kelola keuangan dengan lebih baik lagi. “Karena kedepan, kami ingin membangun kemandirian, mendorong independensi kami terhadap dana yang dikeluarkan oleh pemerintah,” ungkap Rektor.*

Laporan oleh: Artanti Hendriyana / eh

diatas menara gading. Unesco⁶ menegaskan bahwa pendidikan untuk Pembangunan berkelanjutan mendorong setiap individu untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap-sikap serta nilai-nilai yang diperlukan untuk membangun masa depan yang lebih pasti dan berkelanjutan

Keterbukan Universitas sebagai jembatan atau fasilitator/konektor keilmuan, adalah jawaban dari tersosialisasinya keilmuan aplikatif bagi setiap level penduduk. Prinsipnya ilmu (khususnya *know how knowledge*) bukan lagi sesuatu yang mahal/eksklusif

⁶ Education for Sustainable Development means including key sustainable development issues into teaching and learning; for example, climate change, disaster risk reduction, biodiversity, poverty reduction, and sustainable consumption. It also requires participatory teaching and learning methods that motivate and empower learners to change their behaviour and take action for sustainable development. Education for Sustainable Development consequently promotes competencies like critical thinking, imagining future scenarios and making decisions in a collaborative way.

Education for Sustainable Development requires far-reaching changes in the way education is often practised today. UNESCO is the lead agency for the UN Decade of Education for Sustainable Development (2005-2014).

Diunduh dari

<http://www.unesco.org/new/en/education/themes/leading-the-international-agenda/education-for-sustainable-development/>

dan dimiliki kalangan tertentu saja. Sosiolog pendidikan Bourdieu telah mengkritik hal ini puluhan tahun dengan pernyataannya yang terkenal; “pendidikan hanyalah usaha untuk mempertahankan kelas sosial”. Bagi penulis, kritik ini merupakan kritik yang sangat pedas, karena mengkritisi sebuah kondisi dimana pendidikan tidak meningkatkan kelas sosial seseorang (dari pra-sejahtera ke sejahtera –misalnya), namun justru mempertahankan kelas bourgeois agar jangan sampai jatuh ke kelas proletar.

Maka, melalui Skema Universitas Generasi ketiga, -dengan peningkatan jumlah penelitian yang berbasis potensi daerah,- pihak pemerintah daerah misalnya, dapat memiliki masukan berharga terkait evaluasi hasil pembangunannya maupun perencanaan program ke depannya.

Masyarakat Ekonomi Asean

Memasuki Era Masyarakat Ekonomi Asean, sudah selayaknya, dan sudah saatnya, pola-pola

pembangunan pun memasuki zona baru. Pembangunan perlu semakin didasarkan atas hasil kajian yang komprehensif dan sistematis, sehingga menghasilkan bentuk /model produksi yang paling efisien dan paling didasarkan atas potensi lokal yang dimiliki. Sebagai contoh, proses pembangunan yang dilakukan berbasis pengembangan *intangibles asset*, sudah saatnya menjadi fokus perhatian. Nilai tambah (*added value*) yang signifikan dari proses produksi sudah saatnya menjadi prioritas utama, -mengingat bahwa efektivitas dan efisiensi proses produksi sudah tidak dapat lagi di tawar-tawar.

Akhir kata, Skema Universitas Generasi Ketiga, seyogian menawarkan banyak sekali harapan bagi banyak sekali lapisan masyarakat. Seluruh komponen penduduk, seyogianya dapat diuntungkan dengan penerapan skema ini. Ilmu dan hasil-hasil penelitian, dapat menjadi instrument utama bagi percepatan program pembangunan. Civita akademika Universitas, dengan demikian merupakan motor penggerak dan

agen perubahan untuk menciptakan kondisi ideal yang diidamkan. Pertanyaannya, sanggupkah Anda dan kita semua menerima tantangan ini?

READ ONLY

Catatan Penting

1. Universitas seharusnya tidak lagi menjadi 'menara gading' yang hanya fokus pada dirinya sendiri. Alih-alih demikian, sudah seharusnya Universitas menjadi fasilitator dan konektor bagi pengembangan ilmu pengetahuan
2. Ide, gagasan dan pemikiran untuk membuat Universitas dapat jauh lebih turun ke masyarakat, dan dapat berkontribusi nyata bagi pembangunan, selalu diperlukan.
3. Semangat untuk menggabungkan dan mensinergikan kerjasama antar komponen dalam masyarakat, merupakan harga mati bagi optimasi potensi masing-masing komponen tersebut.
4. Ilmu, seyogianya diciptakan untuk memanusiakan manusia dan memastikan bahwa manusia memang 'khalifah' yang

diturunkan untuk menjaga dan memelihara bumi dimana mereka tinggal.

DISKUSI

=====

1. Diskusikanlah dengan teman sekelompok Anda, aktivitas apa saja yang selama ini sudah dilakukan oleh perguruan tinggi di Indonesia – dalam kaitannya dengan aktivitas kolaborasi dengan masyarakat?
2. Diskusikanlah dengan teman sekelompok Anda, apa saja peran yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi (pada tataran ideal), khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat?
3. Diskusikanlah dengan teman sekelompok Anda, hal-hal apa saja yang dapat dibangun dengan konektivitas ilmu pengetahuan (lintas bidang ilmu, lintas program studi dan bahkan lintas fakultas)?

Bab 2

Urgensi Kompetensi Penelitian

Gempita pesta kreativitas dan inovasi dalam balutan konsepsi ilmiah telah berakhir. Sebanyak 112 wakil perguruan tinggi telah menerima hasil keputusan juri terkait jumlah medali yang mereka dapatkan. Universitas Halu Oleo telah menjadi saksi pertarungan intelektualitas dari ribuan mahasiswa dari seluruh penjuru Indonesia. Beragam gagasan dan penemuan telah dipamerkan dan menjadi saksi sejarah perkembangan keilmuan di Indonesia⁷.

⁷[Unpad.ac.id, 9/10/2015] Universitas Padjadjaran meraih 2 emas, 2 perak, dan 3 perunggu di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas) ke-28 yang digelar di Universitas Halu Oleo (UHO), Kendari, Sulawesi Tenggara. Atas perolehan ini, Unpad menduduki peringkat kesembilan di Pimnas 28, dan ini adalah peringkat Unpad yang paling tinggi selama berpartisipasi di ajang Pimnas.

“Alhamdulillah target kita masuk kesepuluh besar tercapai kembali. Mudah-mudahan tahun depan kita bisa memperbaiki

peringkat,” harap Ketua Tim Rombongan Pimnas Unpad 2015, Dr. Iman Hernaman saat ditemui usai penutupan dan pengumuman pemenang Pimnas 28, di Stadion Mini UHO Kendari, Kamis (8/10) malam.

Dr. Iman mengungkapkan, prestasi ini diraih atas dasar persiapan yang sangat lama, dan melibatkan banyak komponen dalam tim sukses. Diharapkan kedepannya, setiap program studi di Unpad dapat menjadi ujung tombak dalam pembinaan PKM di Unpad. “Kita menginginkan prodi terlibat langsung dalam kegiatan Pimnas ini, paling tidak mereka akan membina di tingkat prodi,” harapnya.

Medali emas untuk presentasi berhasil diraih “Kennedy, Upaya Meningkatkan Kapasitas Usaha Kecil pada Produk Kelom Menjadi Tas Berciri Etnis di Indonesia” pada skim PKM Kewirausahaan (PKM-K). Sementara itu, medali perunggu presentasi berhasil diraih tim “Reaktualisasi Konsep Melayu sebagai Kerangka Kebijakan Luar Negeri RI menuju Cita-Cita Perdamaian Dunia (Tinjauan Analitik terhadap Kebijakan Normalisasi Hubungan RI-Malaysia Pasca-Konfrontasi 1967-1972) untuk skim PKM Penelitian Sosio Humaniora (PKM-PSH), dan dan tim “Agriland, Sentra Agribisnis Indonesia Terpadu di Tol Laut” pada skim PKM Gagasan Tertulis (PKM-GT).

Untuk Poster, medali emas diraih tim “Aplikasi Ekstrak Kulit Manggis pada Pembuatan Gula Semut Berantioksidan” pada skim PKM Penelitian Eksakta (PKM-PE). Sementara medali perak diraih tim “Sel- Surya Padat dari Material Baterai Bekas Mobil dalam Upaya Peningkatan Nilai Tambah (Added Value) dan Penyelamatan Lingkungan” pada skim PKM-PE, dan tim “Agriland, Sentra Agribisnis Indonesia Terpadu di Tol Laut” pada

1821 mahasiswa dari 112 perguruan tinggi telah menunjukkan karya terbaiknya. Mereka hadir memoles secara positif wajah mahasiswa Indonesia secara umum. Sebagian kecil dari perwakilan mahasiswa ini telah menjadi harapan bagi masa depan Indonesia dan menutupi sebagian berita negatif tentang mahasiswa lainnya seperti pelaku seks bebas, narkoba, hura-hura, generasi pencontek karya orang lain, tawuran, penghancur kampus sendiri dan lain-lain. Kompetisi kreativitas terbesar se-Indonesia ini, telah membuka wajah kita tentang konsepsi tahapan pembelajaran. Melalui ajang ini, kita diingatkan bahwa terdapat sekian persen mahasiswa Indonesia yang

skim PKM-GT. Selain itu, medali perunggu berhasil diraih tim "Saron Berbasis Tracking Tangan oleh Sensor Kinect (Stark Technology) pada skim PKM Karsa Cipta (PKMKC).

Juara Pimnas tahun ini diraih oleh Universitas Brawijaya, Malang, yang berhak memboyong piala bergilir Pimnas Adikarta Kertawidya. Disusul kemudian oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta di peringkat kedua dan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS) Surabaya di peringkat 3. *

memiliki kapabilitas berpikir diatas rata-rata mahasiswa lainnya.

Level Pembelajaran

Proses belajar mengajar, jika menilik pada konsepsi Bloom, mengikuti 6 langkah penguasaan yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*) mengevaluasi (*evaluating*) dan menciptakan (*creating*). Program umum pembelajaran di perguruan tinggi, -yang biasanya dijejali dengan timbunan kurikulum-, akhirnya menyerah untuk hanya menghasilkan lulusan yang 'hanya' berhenti pada tiga tingkatan dasar yaitu mengingat, memahami dan mengaplikasikan (sesuai instruksi/tradisi). Perguruan tinggi ibarat pabrik yang menghasilkan lulusan dengan skill yang terstandar dan rata-rata. Tuntutan kurikulum, seringkali hanya menghasilkan pola belajar yang satu arah dan

cenderung menghasilkan mahasiswa yang pasif, kurang inisiatif, mengikuti prosedur, mengikuti jawaban dari buku teks sehingga sulit menghasilkan kreativitas. Sehingga hal ini berpotensi menghasilkan generasi penerus yang berpikir seragam, *in the box* dan status quo.

Masalah bangsa

Timbunan permasalahan bangsa ini, sudah tidak mampu lagi ditangani oleh generasi seperti tersebut di muka yang hanya mampu mengingat, memahami dan mengaplikasikan konsep sesuai buku. Sudah terlalu banyak program-program yang hampir seragam, terbukti belum berhasil mengatasi berbagai tuntutan dan permasalahan yang ada. Mengapa? Karena dilakukan melalui program-program yang itu-itu saja.

Ajang Program Kreativitas Mahasiswa, adalah salah satu upaya membangun kapabilitas mahasiswa ditengah masih minimnya kompetisi yang

membangun pola pikir ilmiah. Ajang kompetisi penelitian adalah cara terbaik membangun level kapabilitas mahasiswa selanjutnya yaitu kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan akhirnya menciptakan sesuatu yang baru. Inilah kemampuan kasta tertinggi yang 'mahal' untuk didapatkan sebagian besar mahasiswa Indonesia yang tertimbun padatnya kurikulum.

Ajang kompetisi penelitian adalah kawah candradimuka untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi dengan kapabilitas *softskill* dan *hardskill* yang optimal. Ini adalah ajang pengujian kemampuan analisa, evaluasi dan kreasi tingkat nasional. Ini adalah ajang dimana mungkin akan ditemukan banyak solusi bagi beragam permasalahan bangsa.

Driver Mentality

Bangsa Indonesia, sudah tentu memerlukan generasi penerus bermental pengemudi yang antara lain memiliki karakter (Kasali, 2015); (1) Inisyatif;

bekerja tanpa ada yang menyuruh, berani mengambil langkah beresiko, responsif dan cepat membaca gejala, (2) Melayani; mampu mendengar dan peduli, berusaha memahami orang lain dan berempati, (3) Navigasi; memiliki keterampilan membawa gerbong ke tujuan, tahu arah, mampu mengarahkan, memberi semangat, menyatukan tindakan dan (4) Tanggung jawab; tidak menyalahkan orang lain atau menutupi kesalahan diri sendiri.

Sebuah kompetisi kreativitas, yang didasari oleh semangat penelitian sesuai bidang ilmu, adalah kawah candradimuka bagi pembangunan karakter. Ini adalah ajang untuk menumbuhkan karakter yang dibutuhkan pada persaingan industry masa depan. Mentalitas pengemudi (*self driving*) adalah salah satu mentalitas yang dapat dibangun melalui ajang kompetisi penelitian atau kreativitas. Aktivitas ini merupakan salah satu oase di tengah belum bersatunya visi untuk membangun karakter generasi penerus.

Secara umum, upaya pembentukan mental pengemudi, menjadi tanggung jawab perguruan tinggi. Mengapa? Karena jika mental tersebut gagal dibentuk, alih-alih mendapatkan bonus demografi generasi cerdas, Indonesia justru akan kebanjiran 'penumpang' yang bingung menunggu pengemudi yang mampu mengarahkan mereka.

Beban berat ini, tidak boleh lagi dipandang sebelah mata. Lulusan yang hanya mampu menghafal, mencontek tugas orang lain, pasif dalam pemikiran dan lemah dalam analisa tidak lagi diperlukan bangsa. Sebaliknya, bangsa ini sangat haus dengan lulusan yang memiliki kemampuan analisa, evaluasi dan kreasi level nasional plus lintas sektoral. Gerbang masyarakat ekonomi Asean telah di depan mata. Maka hukum Charles Darwin akan berlaku, yaitu siapa yang mampu beradaptasi terhadap tuntutan era industri, mereka yang akan bertahan. Sebaliknya lonceng kematian akan menggema bagi mereka yang tidak mempersiapkan diri.

Bab 3

Urgensi Inovasi Sosial

Presiden Joko Widodo menggelar rapat terbatas penanganan banjir. Di sana hadir kepala daerah penyangga ibu kota. Apa Solusinya? (Inilah Koran/Edisi 83/Kamis 12 Februari 2015). Selanjutnya, pada awal tahun 2016, ternyata Jawa Barat juga mengalami Banjir yang cukup parah⁸

Bencana banjir yang menimpa Jakarta dan Jawa Barat beberapa minggu ini telah menampar wajah kita semua, sebagai penduduk Indonesia pada

⁸ **Liputan6.com, Bandung** - Banjir luapan Sungai Citarum mulai surut namun tumpukan sampah masih menyumbat aliran air di anak Sungai Citarum. Sampah meluber ke ruas jalan dan rumah warga.

Sementara itu, banjir yang melanda Bandung Selatan tahun 2016 ini tergolong parah. Lebih dari 10 ribu jiwa mengungsi. Pemerintah tak bisa tinggal diam, restorasi Citarum harus dimulai agar warga tak menderita. Unduh dari <http://tv.liputan6.com/read/2462307/segmen-2-sampah-sungai-citarum-hingga-banjir-di-bandung-selatan>

khususnya, dan sebagai makhluk Allah pada umumnya. Tampan ini begitu keras sehingga mata kita terbelalak melihat megahnya gedung dan jalan raya lumpuh oleh butiran air yang datang dalam jumlah besar. Tampan ini sekaligus mengingatkan kita sebagai makhluk yang sering kali merasa pintar dan benar, namun ternyata rapuh dan mudah dilumpuhkan oleh kekuatan alam.

Pernyataan bahwa banjir terjadi akibat ulah manusia sendiri tentu tidak perlu dipertanyakan dan diperdebatkan lagi. Upaya mencari kambing hitam penyebab masalah, tentunya juga bukan hal yang perlu diangkat ke permukaan, apalagi ke seluruh media masa. Pertanyaannya adalah, apa yang harus dilakukan? Hemat penulis, Indonesia harus siap melakukan inovasi sosial. Bukan saling menyalahkan, namun membangun sinergi. Bukan menyalahkan pemikiran satu dua pihak, namun mengolaborasikan pemikiran untuk hasil terbaik.

Inovasi Sosial

Terminologi inovasi sosial, saat ini sedang hangat mengemuka di berbagai pemerintahan negara terkait dengan aktivitasnya yang berpotensi memberikan kontribusi bagi pembangunan (Grice, 2012). Inovasi sosial diartikan sebagai perubahan pada struktur budaya, normatif, dan regulasi pada sebuah masyarakat yang menjadikan sumber daya kekuatan kolektif mereka lebih baik dan dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial mereka (Hamalainen & Heiskala, 2007 dalam Dhewanto, 2013).

Sebuah definisi yang lebih jelas, diungkapkan oleh Phils (Dhewanto, 2013) yang menyatakan bahwa inovasi sosial dapat merupakan sebuah produk, proses produksi ataupun teknologi seperti inovasi secara umumnya, namun bisa juga merupakan hal sebuah prinsip, sebuah ide, bagian dari kebijakan atau undang-undang, sebuah gerakan sosial, sebuah intervensi atau beberapa kombinasi dari semuanya.

Inovasi sosial bermakna bahwa pemerintah, ataupun siapapun yang berwenang tidak dapat lagi melakukan cara-cara lama untuk mengatasi permasalahan masa kini. Banjir tahun 2015 adalah banjir yang berbeda dimensi dengan banjir tahun 1995. Einstein jauh-jauh hari telah mengingatkan bahwa “adalah sebuah kegilaan berusaha mengatasi masalah yang berbeda dengan cara yang sama”. Artinya, adalah sebuah kesia-siaan berupaya mengatasi masalah masa kini dengan cara lama.

Kata sosial dalam terminologi inovasi sosial juga mengandung makna, bahwa inovasi ini harus lahir dari pemikiran bersama, diantara seluruh pemangku kepentingan, yaitu pihak rakyat, pemerintah, swasta, sektor sosial, kaum pendidik dan lainnya. Inovasi sosial juga bermakna bahwa perlu dibuka keran khusus untuk menampung segala pemikiran, pendapat dan juga kritikan yang berpotensi membangun dan menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama.

Ribuan hasil penelitian dari dosen, guru, pelajar dan mahasiswa, kebanyakan teronggok manis di perpustakaan. Hasil penelitian yang kadang dilakukan dengan biaya mahal tersebut, seakan terpisah dengan realitas yang ada dan hanya menjadi *privillage* bagi sebagian pihak. Model-model teoritis (*theoretical framework*) sebagai instrumen curah pendapat telah semakin banyak yang terpublikasi. Kerangka *designthinking* misalnya, telah terbukti dapat menjadi pemacu kreativitas bagi penggunanya, seperti yang baru- baru ini di praktikkan pada acara *International workshop of Design Thinking* di Bandung. Selanjutnya model kerangka *Problem Cause Effect Analysis* juga dapat digunakan bersama oleh warga masyarakat untuk menghasilkan analisa cepat dan akurat terkait sumber masalah dan implikasi dari masalah tersebut. Artinya, sebenarnya instrumen atau alat kerja untuk mendapatkan pemikiran/inovasi terbaik bagi penyelesaian masalah telah tersedia, tinggal dipikirkan pola aplikasi di lapangannya.

Maka, urgensi inovasi sosial bermakna bahwa bahwa, proses untuk menghasilkan inovasi solutif yang benar-benar mampu menyelesaikan masalah tidak dapat ditunda-tunda lagi. Urgensi inovasi sosial juga bermakna bahwa setiap orang (terutama yang memiliki keahlian khusus) harus siap untuk diminta kontribusi pemikiran, tenaga dan keahliannya untuk menghasilkan gagasan dan aksi solutif terbaik bagi kebaikan bersama. Maka, tidak perlu malu, untuk selalu belajar hal-hal positif dari negara lain, seperti yang selama ini sudah diinisiasi oleh Walikota Bandung melalui kunjungannya ke berbagai negara. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan seperti rapat dengar pendapat, audiensi dan lain-lain, tidak harus selalu formal dan mahal, namun harus dinamis, informal dan bahkan insidental, dalam rangka mendapatkan pemikiran terbaik. Setelah itu, pemerintah dan juga masyarakat juga jangan mudah alergi terhadap segala bentuk uji coba, eksperimen atau hal semacamnya, karena toh hasilnya juga buat kepentingan bersama.

Kolaborasi Sosial

Kolaborasi sosial, saat ini sudah bukan lagi sesuatu yang sebaiknya dilakukan, namun hukumnya sudah wajib dilaksanakan. Tidak boleh lagi ada warga yang ketika musim kemarau seenaknya membuang sampah ke sungai, dan ketika musim banjir menyalahkan pemerintah karena air sungai meluap.

Pemerintah, selain memberikan aturan dan juga sanksi kepada warga yang melanggar, seyogianya dapat selalu mendorong aksi kolaborasi antar warga. Ruang digital pada media sosial, seyogianya dapat dioptimalkan sebagai sarana penyebaran ajakan ini (*socialmarketing*). Prinsipnya, pemerintah diharapkan dapat mendorong kesadaran baru (*newawareness*) dan juga perilaku baru (*newbehavior*) dari masyarakatnya, terkait pemeliharaan kota. Upaya ini dapat sangat memberikan dampak yang besar (*highimpact*) dengan biaya kecil (*lowbudget*) dengan

menggandeng vendor telekomunikasi dan media masa untuk menyebarkan pesan yang dimaksud.

Pejabat berjiwa ksatria

Era pejabat yang tidak mau turun, ataupun yang bermental 'jika sudah duduk lupa berdiri' harus dievaluasi. Sektor pelayanan publik adalah sektor vital. Barang siapa yang tidak berhasil mengemban amanah harus rela untuk di rotasi ke jabatan lainnya, kapanpun dan dimanapun. Dengan kata lain, mereka yang kinerjanya tidak baik, harus bersedia menyatakan bahwa dirinya belum sanggup untuk tantangan tugas tersebut. Hal ini mengingat bahwa di Indonesia, terdapat banyak sekali warga yang pintar dan berpendidikan tinggi, namun belum memiliki kendaraan untuk berkontribusi optimal bagi pembangunan bangsa. Sistem ini, selain untuk memacu kinerja terbaik dari yang bersangkutan, juga akan memotivasi bagi yang berpotensi menggantikannya.

Pola pikir “yang penting anggaran terserap” atau “sudah, samakan saja programnya dengan tahun lalu, agar anggaran terserap” tidak dapat lagi digunakan. Model penganggaran dan pembiayaan harus tegas, namun juga sekaligus luwes, untuk dapat mengantisipasi inovasi baru yang muncul maupun *forcemajoryang* tidak dapat diduga. Pagu biaya untuk penelitian dan pengembangan, juga perlu selalu dianggarkan, sebagai upaya untuk mendapatkan solusi terbaik.

Akhir kata, kita semua sangat percaya dengan potensi sumber daya manusia Indonesia. Keahlian dan kecerdasan penduduk Indonesia juga sering kali telah mendapatkan pengakuan internasional melalui berbagai event. Maka, momen bencana ini, seyogianya dapat dijadikan momen untuk menyatukan dan melahirkan gagasan terbaik bagi kemaslahatan bersama.

Diskusi:



1. Diskusikanlah dengan kelompok Anda, inovasi sosial apakah yang Anda dapat pikirkan untuk mengatasi bencana banjir yang masih sering menimpa berbagai daerah di Indonesia?
2. Diskusikanlah dengan kelompok Anda, karakter/atribut/sikap seperti apa yang seharusnya dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi pada tahun 2017-2025 (hal ini mengingat bahwa tantangan zaman semakin keras, dan sumber daya alam semakin menipis)?
3. Tanyakanlah pada diri Anda sendiri (dalam peran Anda sebagai mahasiswa), apa yang seharusnya Universitas ajarkan kepada Anda sebagai calon lulusan Perguruan Tinggi yang akan memasuki abad millennium dan globalisasi tanpa batas, dimana masalah sosial semakin meningkat tapi sumber daya alam semakin terbatas?

Bab 4

Optimisme dan Nasionalisme

Presiden Indonesia meyakini bahwa Ekonomi Indonesia akan membaik di akhir tahun (Pikiran Rakyat, 11 Agustus 2015). Sekilas, ini hanya pernyataan klise yang sudah sering kita dengar. Namun, ada baiknya, pernyataan ini tidak dianggap sebagai isapan jempol belaka. Melalui kaca mata *transformational leadership*, ungkapan ini perlu dipertimbangkan sebagai upaya pemimpin menyebarkan inspirasi, asa dan harapan kepada seluruh anggota yang dipimpinnya. Konsep kepemimpinan transformasional, memberikan pemahaman bahwa seyogianya pemimpin adalah pemberi harapan, pembuka jalan dan sosok yang menginspirasi perilaku, bukan sekedar pemberi perintah/instruksi. Maka, ungkapan ini, dapat dimaknai sebagai usaha untuk mentransformasi pesimisme menjadi optimisme, negativisme menjadi optimisme, dan individualisme menjadi nasionalisme.

Namun, tentu saja rasa optimisme tersebut dapat terbangun, jika kita merespon stimulus tersebut secara apresiatif.

Pikiran Apresiatif

Pola pikir apresiatif, yang dipopulerkan oleh Whitney & Trosten (2007), mengajak kita untuk lebih fokus menghargai setiap pencapaian, alih-alih mengorek kesalahan masa lalu. Tidak menafikan sejumlah kebobrokan di beberapa aspek (tetap mengakui kesalahan jika memang ada), namun fokus pada visi dan potensi positif yang dapat dicapai dimasa depan melalui optimalisasi potensi. Pada konteks psikologi positif, pikiran apresiatif adalah pola pikir yang mendorong optimisme dan semangat pengembangan potensi. Namun sayangnya, beragam hal yang terjadi di Indonesia (pemberitaan negatif, praktik saling menjelekkkan di *talkshow* televisi, pembunuhan karakter dll) sering kali justru berpotensi membangun pikiran negatif, bahkan sikap-

sikap yang apatis. Akibatnya, terlalu banyak warga negara yang cenderung lebih mudah mencari kambing hitam, daripada membangun kapasitasnya. Ataupun lebih suka menyalahkan daripada melakukan introspeksi diri. Oleh karena itu, perubahan pola pikir/cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal yang terjadi mutlak dilakukan. Sehingga, pada gilirannya, masyarakat mampu memandang lebih jernih berbagai hal yang disampaikan oleh pemerintah, termasuk pernyataan presiden dimuka.

Lensa Sistem

Pemahaman lensa sistem dari teori 4 lensa dari pakar manajemen Edward Deming mengajak kita untuk memaknai sistem melalui kacamata baru. Konsep ini mengingatkan kepada kita bahwa sistem berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anggota sistem tersebut. Artinya, konteks ini bukan hanya perangkat keras (*hardside*) dari sistem, namun

terutama sisi perangkat lunak (*softside*), yaitu pengaruh sistem terhadap sisi psikologis anggotanya. Apa yang terdapat dalam sistem besar, akan sangat mempengaruhi setidaknya *self esteem* (citra diri) dan *self belonging* (rasa memiliki) dan *self efficacy* dari anggota, yang dalam hal ini adalah seluruh warga Negara Indonesia.

Melalui pemahaman ini, upaya membangun antusiasme dan optimisme bahwa bangsa Indonesia mampu bangkit, mampu tampil kembali ke pentas dunia, dan mampu mensejahterakan seluruh warga negaranya, seyogianya akan berdampak pada sisi psikologi dari individu warga Negara Indonesia. Atau secara lebih detil, akan menyentuh (1) *Self esteem*, dalam bentuk pikiran dan perasaan seperti “saya bangga menjadi bangsa Indonesia”, “saya menganggap diri saya positif sebagai warga Indonesia” (2) *Self belonging*, dalam bentuk pikiran dan perasaan seperti “saya bagian dari bangsa ini, saya bukan orang lain, sehingga maju mundurnya

bangsa ini juga tergantung kontribusi saya”, atau “saya bagian dari bangsa ini, sehingga saya tidak akan terlalu banyak menuntut hak, tapi justru akan menunaikan kewajiban saya sebagai bagian dari keluarga besar bangsa ini”. Sehingga pada akhirnya akan membangun (3) *Self efficacy*, dalam bentuk pikiran dan perasaan seperti “Pimpinan kita menghargai kerja keras kita, oleh karena itu saya menjadi semakin percaya diri dan semangat untuk berkontribusi” atau “kinerja baik saya ternyata mendapatkan apresiasi, sehingga saya akan melanjutkannya”.

Perubahan yang signifikan pada pola pikir masyarakat (sehingga lebih positif dan apresiatif) seyogianya –dapat dianggap- sama berharganya dengan menguatnya nilai tukar rupiah, ataupun indikator penguatan ekonomi lainnya. Karena dari sinilah dari kesediaan dan kemauan untuk berkontribusi bagi pembangunan, dapat lahir dan terbangun di sanubari warga (sikap nasionalisme).

Pengabaian terhadap upaya perubahan mental set ini, justru –dalam jangka panjang- dapat mematikan aspek pikiran positif dari individu warga Negara. Momen hari kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada bulan Agustus ini, tampaknya dapat menjadi momen untuk memulai sesuatu yang baru, yang jarang diprioritaskan sebelumnya.

Peran Media

Atmosfer optimisme dan nasionalisme, perlu selalu dibangun untuk mempertahankan nuansa positif dari sistem. Kebiasaan sebagian media yang menganggap '*bad news is good news*' perlu dipertimbangkan kembali dalam kaitannya dengan upaya membangun suasana optimis dan nasionalisme. Belajar dari beberapa negara lain, termasuk Jepang, media telah menjadi corong penyebar semangat dan antusiasme, termasuk dalam bentuk film, musik, lagu ataupun tarian. Artinya, telah sangat dipahami bahwa

segala hal yang mampu ditangkap oleh panca indra warga negaranya, berpotensi membentuk mental set mereka. Sementara mental set itu sendiri, merupakan hal bahan dasar pembangunan sosial yang tidak mungkin diabaikan begitu saja. Maka, upaya bergandeng tangan untuk menghasilkan suasana kehidupan yang mampu membangun sikap positif dan apresiatif adalah sesuatu yang berharga untuk diperjuangkan.

Diskusikanlah dalam Kelompok Anda

1. Pada tataran ideal, untuk membuat Indonesia menjadi Negara maju dan memiliki tingkat kesejahteraan diatas rata-rata, seharusnya setiap warga Negara memiliki sifat/karakter seperti apa? Mengapa?
2. Pada era dimana masalah sosial sebagai beragam, masalah ekosistem lingkungan semakin mengawatirkan dan potensi sumber

daya alam semakin terbatas, apa makna Nasionalisme menurut Anda?

3. Pada era dimana masalah sosial sebagai beragam, masalah ekosistem lingkungan semakin mengkhawatirkan dan potensi sumber daya alam semakin terbatas, hal apa saja menurut Anda yang jangan dilakukan oleh Warga Negara? Mengapa?
4. Jelaskan beragam bentuk kontribusi warga Negara terhadap percepatan pembangunan yang telah ada/telah Anda saksikan! Mengapa Anda berpikir bahwa aktivitas tersebut tergolong aktivitas yang berkontribusi bagi pembangunan?
5. Kita sering mendengar pernyataan-pernyataan seperti “Nasionalisme sebaiknya ditanamkan sejak kecil”. Menurut Anda nasionalisme seperti apa yang sebaiknya dapat ditanamkan kepada peserta didik level pendidikan dasar dan menengah Indonesia? Mengapa?

Bab 5

Saatnya, pembelajaran transformatif

Gerbang Masyarakat Ekonomi Asean segera dibuka. Banyak persiapan yang sedang dan akan dilakukan. Pada bidang pendidikan, salah satu yang sedang gencar dilakukan adalah upaya meningkatkan mutu pendidikan sehingga mampu menghasilkan lulusan bersertifikasi tingkat regional. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang baik mengingat sertifikasi mutu lulusan/profesi adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, apalagi dalam era perdagangan bebas dan industri global.

Namun demikian, bukan hanya hal itu saja yang perlu dipertimbangkan. Mengingat jumlah peserta didik Indonesia yang sangat banyak, maka tidak mungkin semuanya akan tertampung wadah industri yang tersedia, bahkan di tingkat kawasan Asean sekalipun. Sehingga, sebagian dari mereka seyogianya diarahkan untuk menjadi motor penggerak potensi lokal (*local based entrepreneur*).

Pembelajaran Transformatif

Think globally, act locally, begitu pemoe yang sering terdengar. Hal ini dapat berlaku para konteks pendidikan di Indonesia. Upaya membangun standarisasi level regional tentu sangat baik, namun lebih penting membangun kemampuan untuk mengembangkan potensi lokal dengan pendekatan lintas bidang ilmu. Sudah saatnya pola pendidikan diarahkan untuk pengembangan *unique individual talent's* dan *nationality sense of belonging*, yaitu kemampuan berbasis talenta pribadi dan rasa kebangsaan. Hal ini, jika konsisten diaplikasikan, dapat membangun keunggulan daya saing yang sulit dikejar oleh bangsa-bangsa lain, terutama dari sisi mental/etos kerja.

Artinya, untuk menunjukkan daya saing dan keunggulan kompetitif (terutama pada konteks MEA), yang diperlukan adalah membangun seoptimal mungkin potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Sehingga, hal ini akan menjadi *unique selling propotion* yang sulit dikejar oleh bangsa lain, terutama karena mereka tidak memiliki sumber daya sebesar, sebanyak dan sevariatif Indonesia.

Pendidikan transformatif, dengan pendekatan lintas bidang ilmu, adalah semangat untuk mentransformasi keilmuan menjadi upaya pengembangan potensi lokal. Melalui pembelajaran transformatif, sebuah kampus akan didorong untuk tidak hanya fokus pada penelitian menara gading, namun lebih kepada bagaimana agar mampu berkontribusi maksimal terhadap lingkungan sekitar kampusnya. Sehingga, keberhasilan pembelajarannya, dapat diindikasikan melalui seberapa besar lingkungan di sekitar institusi pendidikan mendapatkan manfaat, baik bidang kesehatan, pendidikan maupun daya belinya. Jika setengah saja institusi pendidikan di Indonesia menerapkan hal ini, maka lingkungan sekitar kampus/sekolah akan menjadi laboratorium lapangan (*field laboratory*). Melalui praktik ini akan terbangun *local based knowledge* yang menjadi cikal bakal pengembangan potensi/karsa cipta/paten berciri khas Indonesia, -plus industri pendukungnya- yang sulit tertandingi oleh bangsa-bangsa regional Asean lainnya.

Pembelajaran transformatif mendorong pembelajar untuk mampu berpikir otonom, -sebagai individu yang penuh potensi-, sehingga dapat memaknai kehidupan

bebas dari agenda/nilai/prasangka tertentu (ADIE, 2012). Kemampuan berpikir otonom, merupakan modal dasar bagi pembelajar yang hidup di era demokratis, sehingga terhindar dari pabrikasi pola pikir yang hanya akan menghasilkan pemikir hafalan/pemikir tanpa kemampuan berkeaktivitas (Mezirow, 1997). Sehingga akan terbangun potensi-potensi individu bangsa mampu mengoptimalkan pola pikir akademiknya, berbasis 'rasa' pribadinya dalam menyelesaikan masalah bangsa/mengoptimalkan potensi Negara ini.

Solusi bersama

Isu perlambatan ekonomi yang melanda Indonesia, adalah bukti nyata bahwa terdapat masalah yang membutuhkan penyelesaian. Tentunya, tidak mungkin hanya presiden /menteri yang harus selalu memikirkan penyelesaiannya. Penumpukan beban penyelesaian masalah bangsa hanya kepada beberapa pihak, hanya akan membuat tumpukan masalah tersebut semakin tinggi

Payung pembelajaran transformatif perlu diangkat dan ditegakkan setinggi mungkin, sehingga mampu menjadi pondasi bagi model/pola pembelajaran di bawahnya. Para praktisi pendidikan, perlu menggunakan otoritas keilmuannya untuk menentukan arah dan visi pendidikannya. Melalui landasan bersama ini, maka akan tercipta skema pembangunan berbasis keunggulan pola ilmiah, dengan semangat lintas bidang ilmu, yang dimulai dari lingkungan terdekat institusi pendidikan. Sehingga beragam inovasi dan keunggulan akan langsung paralel dengan kebutuhan dan tujuan pembangunan.

Contextual Learning

Model *contextual learning*, mengajarkan peserta didik untuk ‘terjun ke lapangan’, dengan prinsip tidak memisahkan pembelajaran dengan dunia nyata. Melalui kegiatan ini peserta didik akan segera didorong untuk mengambil keputusan, apakah teori-teori langitan yang ada selama ini, sesuai atau tidak jika diterapkan di lapangan (khususnya pada konteks Indonesia).

Hasil akhir dari proses pendidikan, jangan lagi bertumpu pada sekedar penelitian skripsi (dengan judul berulang dan penggunaan teori yang itu-itu saja). Namun tantang peserta didik untuk menghasilkan solusi/inovasi langsung terhadap permasalahan sosial. Model pendidikan perlu distruktur ulang untuk lebih banyak membawa peserta didik ke tengah masyarakat dan ke lapangan permasalahan. Berkah penggabungan dua kementerian, yaitu kementerian pendidikan tinggi serta riset dan teknologi harus segera dimanfaatkan. Produk kajian institusi pendidikan seyogianya perlu memiliki jalur khusus untuk dapat diaplikasikan dalam roda pembangunan tanpa prosedur yang berbelit.

Kemerdekaan

Memaknai kemerdekaan dalam arti luas, adalah juga berarti memiliki kemerdekaan untuk menentukan arah dan visi pendidikan. Paulo Freiere bertahun lalu telah menyatakan bahwa pendidikan seharusnya membebaskan pemikiran dan bukan membelenggunya. Saatnya, arah pendidikan distruktur ulang, untuk lebih membangun individualisasi

dan otonomi pola pikir, agar produk pendidikan dapat semakin sejalan dengan kebutuhan pembangunan.

Diskusi lanjut:

Transformative Education IU Southeast Academy of Diversity and
Inclusive Education (ADIE) July
2012 <https://www.ius.edu/diversity/files/transformative-education.pdf>

READ ONLY

Bab 6

Imbauan Anti Kekerasan

Menteri Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan kembali melakukan sosialisasi anti kekerasan ke berbagai sekolah di Indonesia (Pikiran Rakyat/Rabu, 26 Januari 2016). Hal ini tentunya merupakan sinyal kuat digalakkan peperangan melawan perilaku kekerasan oleh pemerintah.

Perilaku agresi

Pada ranah keilmuan sosial dan humaniora, tindakan kekerasan sering dinyatakan sebagai perilaku agresi. Berdasarkan kamus Psikologi (Chaplin, 1993), perilaku agresi merupakan satu serangan atau serbuan; tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda, perwujudan kemauan berkuasa dan menguasai orang lain, atau suatu upaya mencapai tujuan tertentu dengan kekerasan. Ahli

psikologi Murray (dalam Chaplin, 1993) menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan kebutuhan untuk menyerang, memperkosa ataupun melukai orang lain, untuk meremehkan, merugikan, mengganggu, membayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencemoohkan atau menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadistik lainnya. Prinsipnya ini adalah perilaku dengan intense melukai/menyerang.

Berkaca pada pendekatan *learning theory*, seorang anak sebenarnya tidak akan (kecil kemungkinan) melakukan tindakan kekerasan jika melihat contohnya. Artinya, pemicu perilaku adalah beragam kejadian yang dilihat, yang kemudian direkam dalam ingatannya. Selanjutnya sebuah perilaku yang telah muncul, tidak akan menguat/membesar skalanya, jika tidak distimulasi lagi oleh *reward* dan *punishment* yang sesuai.

Pendekatan humanistik pada sisi lain, berpandangan bahwa sejatinya setiap manusia selalu berjalan menuju cita-cita tertingginya, berusaha mengoptimalkan seluruh potensinya dan mencapai derajat terluhur kemanusiaannya. Namun pada tataran lapangan, tidak seluruh kondisi mendukung pencapaian visi luhur tersebut, sehingga upaya pemenuhan aktualisasi dirinya justru dilakukan secara 'menyimpang'.

Pada kenyataannya, justru kondisi yang berlaku di Indonesia justru mendorong tumbuh suburnya perilaku kekerasan/agresi ini. Perhatian yang minim, apresiasi dari teman sebaya, pencapaian tujuan yang dimungkinkan melalui perilaku negatif ini justru menjadi *social reward* tersendiri bagi pelakunya. Artinya, sinyal menuju darurat penanganan perilaku agresi telah berbunyi.

Darurat

Ketika perilaku kekerasan sudah dianggap 'darurat', maka tindakan untuk mencegah berkembangnya dan menanggulangi dampaknya juga tidak boleh 'biasa-biasa'. Diperlukan kesatuan tekad dan perencanaan yang matang untuk melakukan aksinya. Target yang ditujupun tidak bisa lagi hanya individu (*single case*), namun sudah meluas melibatkan beragam pihak yang terlibat.

Tepat kiranya penggunaan skema lingkaran ekologi anak yang dikembangkan oleh Bronfenbrenners, 1989, dalam Huctkinson, 2003). Secara umum, level sistem ekologis terbagi menjadi empat, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem*. Setiap lingkaran sistem menunjukkan derajat interaksi dan pengaruh interaksi terhadap subjek.

Secara umum ini adalah model untuk membantu mendeskripsikan sebaran pengaruh kepada anak, maupun identifikasi pihak-pihak yang mampu

mendukung pelaksanaan. Melalui peta ini, akan terdata mana sumber-sumber yang memberikan pengaruh positif maupun negatif

Selanjutnya, untuk penanganan program besar seperti ini, diperlukan langkah-langkah strategis yang akurat dan tepat sasaran. Berikut ini adalah sejumlah gagasan yang dapat dipertimbangkan terkait upaya untuk membangun sikap dan perilaku anti kekerasan.

- (1) Membangun kecerdasan berbudaya (lu Rusliana/Pikiran Rakyat, 12/01/2016). Prinsipnya adalah membangun kembali makna perilaku berbudaya pada lingkup yang luas dan komprehensif. Berbudaya adalah lebih dari sekedar hiburan, keriaan, tren berbusana dan lain-lain. Membangun perilaku berbudaya adalah membangun perilaku yang berbasis akal dan budi, dengan penyesuaian terhadap nilai, norma dan etika yang berlaku. Enam dasar rumusan untuk membangun kecerdasan

berbudaya adalah kritis, adaptif, normative, integrative, solutif dan berkemajuan.

- (2) Menetapkan program yang sistematis dan berkelanjutan untuk membangun kecerdasan sosial. Daniel Goleman (2007) –pencetus kecerdasan emosi/EQ- menegaskan bahwa kecerdasan sosial merupakan sebuah bentuk kecerdasan yang diperlukan untuk membangun keberfungsian sosial individu untuk terciptanya harmoni interaksi yang baik. Kecerdasan sosial meliputi kesadaran sosial yang terdiri dari empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial, serta fasilitas sosial yang terdiri dari sinkroni, presentasi-diri, pengaruh dan kepedulian. Membangun kecerdasan sosial berarti membangun kemampuan individu untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan penuh kepedulian.

- (3) Pada proses belajar mengajar, terutama pada level pendidikan dasar, perlu ditunjukkan sebanyak mungkin contoh bahwa upaya untuk mengejar/mendapatkan sesuatu yang sangat ingin dimiliki, tidak harus menggunakan kekerasan. Melalui kurikulum 2013, materi ini dapat dititipkan pada beberapa sub pokok bahasan.
- (4) Pada kurikulum pendidikan tingkat menengah dan atas dapat dititipkan materi yang menunjukkan bahwa perilaku kekerasan cenderung tidak menghasilkan manfaat. Alih-alih kebaikan, biasanya yang muncul malah mudharat, dan kebencian serta dendam
- (5) Membangun kebijakan yang tegas terkait pelaksanaan Masa Penerimaan Siswa/Mahasiswa Baru. Sehingga institusi penyelenggara pendidikan dapat patuh mengikuti seluruh aturan yang diberikan, dan menindak tegas setiap pelanggaran yang

dilakukan, baik oleh panitia resmi maupun *akang/teteh* senior.

(6) Memutuskan kebijakan yang tegas terkait pelaksanaan Masa Penerimaan Siswa/Mahasiswa Baru. Sehingga institusi penyelenggara pendidikan dapat patuh mengikuti seluruh aturan yang diberikan, dan menindak tegas setiap pelanggaran yang dilakukan, baik oleh panitia resmi maupun *akang/teteh* senior. Sepengamatan penulis, beberapa institusi pendidikan telah berani secara tegas memutus mata rantai kekerasan ini, -walaupun tentu kebijakan tersebut menuai pro dan kontra.

(7) Memperhatikan dan mengawasi seluruh tanyangan di televisi dan media sosial lainnya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini merupakan stimulasi yang paling sering memasuki panca indra anak/remaja, khususnya di Indonesia. Apalagi hal ini diperparah dengan

kepemilikan alat komunikasi/smartphone/gadget, yang bahkan sudah dipunyai oleh anak TK/PAUD sekalipun. Akhir kata, semoga rencana kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat berjalan dengan baik dan lancar, karena para orang tua pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tidak ingin bagian dari keluarganya menjadi pelaku atau korban dari perilaku kekerasan.

Bab 7

Etos Pelayan Publik

Sangat menarik mengkaji tulisan Prof. Amzulian Rifai pada Koran Sindo (26/01/2016). Tulisan ini kurang lebih mempertanyakan etos Pegawai Negeri Sipil Indonesia, yang cenderung anomali dan masih belum optimal. Sejatinya, beragam upaya untuk mendongkrak etos kerja PNS tidak pernah berhenti dilakukan. Namun demikian, jika dibandingkan dengan harapan masyarakat, seringkali masih seperti jauh tungku dari api. Artinya ada kebutuhan dan amanah yang lebih untuk melejitkan etos kerja tersebut.

Tentunya, tidak seluruh Pegawai Negeri bermasalah dengan etos kerjanya. Namun, pepatah mengatakan bahwa ‘gara-gara nila setitik, rusak susu sebelanga’. Artinya, harapan tinggi dari publik masyarakat, adalah bentuk tuntutan kesempurnaan etos dan kinerja dalam melayani masyarakat.

Teori Motivasi

Berbicara tentang etos, mungkin tidak ada salahnya jika kita mencoba melihat kembali kepada teori-teori klasik motivasi. Herzberg (Harefa, 2007) membagi faktor motivasi menjadi dua yaitu *hygiene factor* dan *the real motivator*. *Hygiene factor* merupakan suatu kelompok faktor yang bila tidak ada akan sangat mengecewakan dan dikeluhkan karyawan, tetapi bila ada (terpenuhi) dan ditambah terus pada akhirnya tidak akan pernah memuaskan atau memotivasi karyawan. Contohnya adalah gaji, peraturan kerja, status, keamanan kerja, kondisi kerja, perlengkapan kerja dan lain-lain. Sementara *the real motivator* adalah hal-hal yang benar-benar memberikan kepuasan kerja bagi pegawai, antara lain tantangan, jenis pekerjaan itu sendiri, penghargaan, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Pertanyaannya, sudahkan hal ini diperhatikan, dan dipraktikkan secara merata di seluruh pemerintahan kota/kabupaten di seluruh Indonesia? Atau sudahkah benar-benar dikaji

bagaimana sumber motivasi kerja internal dan sumber motivasi kerja eksternal?

Isu peningkatan etos kerja, adalah isu yang kontekstual, karena tuntutan jaman dan gaya hidup selalu berubah. Namun, kepribadian dan karakter manusia, cenderung merup akan wacana yang abadi, karena sebagai mahluk manusia, antar individu cenderung memiliki kesamaan satu dengan yang lainnya. Artinya, pimpinan yang baik, seyogianya selalu berusaha mengerti hal apa yang mampu mendokrak motivasi dan etos kerja anggotanya.

Motivator papan atas Indonesia, Mario Teguh sering menyatakan bahwa motivasi/etos ibarat analogi orang mandi. Setelah selesai mandi, seseorang menjadi bersih, namun seiring perjalanan aktivitas ia menjadi kotor dan harus mandi lagi untuk membersihkannya. Hal ini juga berlaku pada motivasi, yang perlu selalu di *charge* terus menerus, karena

mudah luntur ketika terbentur dengan realitas sehari-hari.

Artinya diperlukan program yang sistematis dan berkesinambungan, jika ingin benar-benar menciptakan pelayan publik yang dalam istilah bahasa Inggris disebut *public servant*, dan bukan *government official/state apparatus* yang lebih terkesan sebagai penguasa. Sehingga, sejak awal terminologi ini sudah menyadarkan tentang tugas pokok dan fungsi yang seharusnya menjadi amanah dari aparatur sipil negara.

Nilai Organisasi

Terkait upaya pembinaan moral dan etos kerja pelayan publik, setiap organisasi pemerintahan kota/kabupaten biasanya telah memiliki pernyataan visi, misi dan nilai (*values*) dari institusinya. Namun demikian, kajian Kasali (2012) tentang penerapan nilai (*values*) menyatakan hal yang kurang menggembirakan. Berikut rangkumannya (1) Nilai-nilai yang dijadikan corporate values tidak mencerminkan

apa yang dipercayai pemimpin. (2) Nilai-nilai itu hanya dirangkai agar mudah diingat dalam bentuk singkatan. (3) Nilai-nilai tersebut hanya dijadikan hiasan, diingat dan belum dijadikan budaya/perilaku sehari-hari. Sebagai contoh: Setiap masyarakat Indonesia mungkin paham bahwa korupsi adalah perbuatan terlarang (*values*), namun masih banyak yang diduga melakukannya (*culture*). Situasi ini menyiratkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan yang besar terkait dengan isu etos kerja ini. Kondisi ini juga sekaligus menyiratkan bahwa perjuangan membangun etos kerja positif masih panjang dan berliku, sekaligus memberikan sinyal bahwa isu ini tidak boleh dipandang sebelah mata.

Visi Bekerja

Kisah klasik tentang dua pekerja bangunan Masjid berikut ini, mungkin dapat menjadi analogi yang pas untuk kajian tentang etos kerja. Pada suatu

masa, tersebutlah dua pekerja sedang membangun Mesjid. Satu diantara mereka bekerja dengan terus menggerutu dan mengeluh. Ketika ditanya alasannya, ia menjawab, "bagaimana tidak mengeluh, sudah kerjanya berat, cuaca panas, dan saya tahu bahwa bayaran saya juga tidak besar". Kebalikannya, pekerja satu lagi bekerja dengan riang gembira. Ketika ditanya alasannya, ia menjawab "bagaimana tidak gembira, saya dipercaya membangun rumah ibadah. Bayangkan ketika bangunan ini telah selesai dan banyak orang beribadah disini. Bayangkan ketika bangunan yang kita bangun ini kelak menjadi pusat kajian ilmu agama dan pusat peradaban. Artinya, saya adalah bagian dari sejarah pembangunan umat dan perbaikan ahlak".

Hal yang membedakan dua pekerja tersebut adalah visi bekerja mereka. Visi yang besar dalam bekerja akan mengenyahkan tantangan kecil. Visi bekerja yang mulia, akan memastikan kita tetap berada di rel yang tepat menuju stasiun yang diidamkan. Sebaliknya visi yang kecil dan ala kadarnya,

cenderung menimbulkan kemalasan, sifat terlalu perhitungan, sulit menolong orang dan mudah berhenti ketika ada hambatan.

Dorongan Mulia

Akhir kata, sejatinya etos kerja adalah dorongan mulia dari dalam diri. Ini adalah bentuk hasrat humanitas yang suci, sehingga tidak harus menunggu *reward* dan *punishment* dari pihak eksternal untuk dapat terbangkitkan pada level yang optimal. Keberhasilan pemimpin, adalah memunculkan kembali dorongan internal ini, yang mungkin selama ini telah terkubur melalui dinamika kehidupan perkantoran. Beberapa tradisi negatif yang masih ada, sangat mungkin menggerus dorongan suci ini, sehingga jika terus dibiarkan dikawatirkan akan memberikan dampak buruk yang lebih besar.

Sebagai penutup, penulis akan menampilkan rumusan etos yang sangat cerdas, dipersembahkan secara indah oleh Guru Etos Indonesia, Jansen Sinamo

(2005) sebagai berikut: (1) Kerja adalah Rahmat, Aku bekerja tulus penuh syukur, (2) Kerja adalah amanah, Aku bekerja benar penuh tanggung jawab, (3) Kerja adalah Panggilan, Aku bekerja tuntas penuh integritas, (4) Kerja adalah Aktualisasi, Aku bekerja keras penuh semangat, (5) Kerja adalah Ibadah, Aku bekerja serius penuh kecintaan, (6) Kerja adalah Seni, Aku bekerja cerdas penuh kreativitas, (7) Kerja adalah Kehormatan, Aku bekerja tekun penuh keunggulan, (8) Kerja adalah Pelayanan, Aku bekerja sempurna penuh kerendahan hati.

READ ONLY